

BAB V

KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan terhadap tembang macapat Jawa yang dibandingkan dengan tembang macapat Bali, ternyata terdapat banyak kesamaan antara kedua bentuk seni tersebut. Sudah barang tentu tampak pula beberapa perbedaannya. Kesamaan - nya nampak jelas terutama pada nama-nama dan jumlah pupuh, struktur pupuh, sasmita, purwakanti, watak pupuh dan harmoni yang tersimpul dalam masing-masing gatra melodi seperti terungkap dalam analisa harmonis pada bab IV.

Nama-nama dan jumlah pupuh dalam tembang macapat Jawa banyak samanya dengan nama-nama dan jumlah pupuh dalam tembang macapat Bali. Di samping itu ada juga yang hampir sama (berbeda sedikit) dan yang berbeda sama sekali. Nama-nama pupuh macapat Jawa dan Bali yang persis sama ada delapan buah yaitu sinom, pucung, pangkur, mijil, maskumambang, durma, megatruh dan gambuh. Yang hampir sama ada empat yaitu kinanthi (Jawa) - ginanthi (Bali), asmaradana (Jawa) - semarandana (Bali), dhandhanggula (Jawa) - dhandhanggundis (Bali) dan juru demung (Jawa) - demung (Bali). Dan yang sama sekali berbeda ada tiga buah yaitu dalam macapat Jawa balabak, wirangrong dan girisa; sedangkan dalam macapat Bali terdiri dari ginada, adri dan agal. Dengan demikian jumlah seluruh macapat Jawa baik yang sama persis, hampir sama dan yang berbeda sama sekali, sama dengan jumlah seluruh macapat Bali yaitu sejumlah lima belas pupuh.

Dalam penelitian ini tampak pula bahwa struktur pupuh dalam macapat Jawa sama dengan struktur pupuh dalam macapat Bali, walaupun ada pula beberapa pupuh yang tidak sama strukturnya. Pupuh-pupuh yang namanya sama persis dan hampir sama (antara Jawa dengan Bali) kecuali juru demung-demung, mengandung struktur yang sama persis. Sedangkan pupuh-pupuh yang namanya berbeda sama sekali ditambah juru demung - demung mengandung struktur yang berbeda sama sekali. Jadi, ada sebelas pupuh (antara Jawa dan Bali) yang strukturnya sama persis yaitu pupuh pucung, sinom, mijil, pangkur, maskumambang, durma, megatruh, gambuh, kinanthi/ginan-

thi, asmaradana/semarandana, dan dhandhanggula; dan ada empat pupuh dari masing-masing bentuk macapat tersebut di atas yang struktur-turnya berbeda sama sekali (antara macapat Jawa dan Bali) yaitu Jawa : balabak, wirangrong, juru demung dan girisa; dan Bali terdiri dari ginada, adri, demung dan agal.

Bentuk sasmita dalam macapat Jawa juga sama dengan sasmita dalam macapat Bali yaitu ada yang ditempatkan pada awal pupuh (baris pertama) sebagai tanda untuk menunjukkan nama pupuh yang sedang dibaca/dinyanyikan, dan ada pula yang diletakkan pada akhir bait (baris terakhir) untuk menunjukkan nama pupuh berikutnya. Bentuk sasmita ini ada yang disebut secara harfiah persisi seperti nama pupuh yang dimaksud dan ada secara tersimpul/tersirat. Contoh pertama : sekar "pangkur" kang winarna; i"pangkur"ja-ni mungkatang dan banyak lagi yang lainnya. Contoh sasmita yang tersimpul/tersirat : "mingkar-mingkuring" angkara; raris tedun Ni Nyonyah kantung "pungkuran" dan lain sebagainya.

Kedua tembang macapat tersebut di atas menggunakan purwakanti yang sama yaitu purwakanti guruswara (asonansi), purwakanti gurusastra (aliterasi) dan purwakanti lumaksita (sajak berka-it) seperti terungkap dalam bab III.

Dari segi watak pupuh juga banyak sekali nampak kesamaannya walaupun rasa sedih asmaradana (Jawa) agak berbeda dengan semarandana (Bali) misalnya. Dalam penelitian ini nampak bahwa pupuh-pupuh yang namanya sama persis dan yang hampir sama kecuali juru demung dan demung (antara Jawa dan Bali) mengandung watak (suasana) yang sama persis, sedangkan pupuh-pupuh yang lainnya mengandung watak yang berbeda.

Setelah menganalisa melodi kedua macapat di atas secara analisa harmonis musik barat dan secara karawitan maka ternyata dari segi ini dapat disimpulkan bahwa kedua tembang macapat tersebut mengandung harmoni yang sama.

Dengan melihat kesamaan-kesamaan tersebut di atas dapat ditarik satu kesimpulan bahwa ada hubungan yang erat sekali antara kedua tembang tersebut. Jika kesimpulan ini dihubungkan dengan sejarah perkembangan budaya di Jawa dan Bali yang menga-

takan bahwa sebagian besar budaya Bali (termasuk tari, karawitan dan seni lainnya) merupakan hasil perpaduan antara kebudayaan asli Bali dengan kebudayaan luar Bali (termasuk Jawa) dan atau banyak mendapat pengaruh dari kebudayaan Jawa,¹ maka kiranya dapat ditarik kesimpulan bahwa tembang macapat Bali banyak mendapat pengaruh dari macapat Jawa dan atau macapat Bali bersumber/berasal dari macapat Jawa. Mengenai kesimpulan terakhir ini kiranya diperlukan penelitian yang lebih mendalam lagi sehingga dapat menghasilkan satu kesimpulan yang lebih memadai.

¹Soedarsono, Hubungan dan Pengaruh Tari Jawa Terhadap Tari Bali (Laporan Penelitian) (Jakarta: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1979), h.2.

